



BUDAYA ORGANISASI PADA KARANG TARUNA MENURUT PERMENSOS NOMOR 25 TAHUN 2019:(STUDI KASUS RENDAHNYA KINERJA KARANG TARUNA DALAM MELAKSANAKAN TUGAS POKOK FUNGSI DI KELURAHAN CITEUREUP KECAMATAN CIMAHI UTARA KOTA CIMAHI)

Muhamad Fauzan Jibrán Hamam¹⁾

1) Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi
Email: zanozann92@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian yaitu rendahnya kinerja anggota organisasi Karang Taruna dalam melaksanakan tugas pokok fungsi di berbagai kegiatan kesejahteraan sosial di wilayah Kelurahan Citeureup. Selain itu, permasalahan lainnya adalah aktivitas Karang Taruna Kelurahan Citeureup hanya terlihat ketika acara besar saja seperti acara kegiatan 17 Agustus sebagai perayaan ulang tahun Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi serta wawancara, pengumpulan data dilengkapi dengan dokumen dan bahan audio. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurfarhaty mengenai tipe budaya organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi inovasi, relevansi dari indikator di dalamnya memiliki kesinambungan. Dimensi orientasi tim, dalam pencapaiannya masih memiliki kendala yang merupakan peran penting dalam menjalankan sebuah program. Dimensi perilaku pemimpin, pembinaan yang diberikan sudah berjalan namun masih banyak anggota organisasi yang belum paham dan kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial. Sumber daya manusia masih belum optimal secara keseluruhan. Sehingga dalam hal ini pembinaan yang diberikan oleh Pemerintah Kelurahan kepada Karang Taruna berjalan dengan baik namun keterbatasan dan kemampuan anggota masih kurang optimal.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Pemerintah Kelurahan, Karang Taruna

Abstract

The research problem is the low performance of Karang Taruna members in carrying out their main duties and functions in various social welfare activities in the Citeureup Village area. Furthermore, the activities of Karang Taruna in Citeureup Village are only visible during major events, such as the August 17th celebration of Indonesia's Independence Day. The research method used was qualitative, with informants

directly involved in the research selected to ensure the information obtained aligns with the relevant parties' perspectives. Data collection techniques included literature review, observation, and interviews, supplemented by documents and audio materials. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and data verification. The Grand Theory used in this study is Nurfarhaty's theory regarding the type of organizational culture. The results of the study show that in the innovation dimension, the relevance of the indicators in it has continuity. The team orientation dimension, in its achievement still has obstacles which are an important role in implementing a program. The dimension of leadership behavior, the coaching provided has been running but there are still many members of the organization who do not understand and are less responsible in carrying out social welfare activities. Human resources are still not optimal as a whole. So in this case the coaching provided by the Village Government to Karang Taruna is running well but the limitations and capabilities of members are still less than optimal.

Keyword: Organizational Culture, Village Government, Youth Organization.

PENDAHULUAN

Organisasi kepemudaan merupakan bagian penting dari sistem sosial masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam aspek pemberdayaan sosial. Dalam aspek pemberdayaan sosial organisasi kepemudaan memiliki tujuan mewujudkan partisipasi aktif yaitu masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan bukan sekedar objek. Keberadaan organisasi kepemudaan tidak hanya sebagai wadah berkumpulnya generasi muda, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, pengembangan kepemimpinan, serta penggerak partisipasi aktif pemuda dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks kepemudaan, salah satu Kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Cimahi, pada tahun 2025 melihat kondisi kepemudaan di Kota Cimahi menempatkan bahwa pemuda sebagai pusat perhatian dalam pembangunan kota, dengan peran aktif dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kota ini menghadapi kendala berupa wilayah yang terbatas, sehingga pengembangan sumber daya yang ada terutama pemuda yang kreatif dan berjiwa wirausaha menjadi fokus utama sebagai modal utama dalam proses pembangunan.

Dalam hal ini, pemuda di Kota Cimahi yang berkaitan dengan organisasi kepemudaan menegaskan bahwa pemuda menjadi perhatian utama dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya di kota ini.

Pemerintah Kota Cimahi memandang pemuda sebagai sumber daya strategis yang berperan penting dalam mencapai visi kota yang nyaman, maju, dan hijau (Campernik). Para pemuda aktif dalam mengikuti berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, kesehatan, dan kreativitas, serta keterlibatan sosial mereka

Terutama dalam organisasi Karang taruna, organisasi ini berlandaskan nilai-nilai sosial dan semangat gotong royong, serta diatur secara khusus melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, yang menetapkan tugas pokok, fungsi, struktur, dan mekanisme pembinaannya. Dalam pembentukan sektor sosial, Kementerian sosial memilih aturan untuk membantu serta mendampingi masyarakat dalam mengatur tugas tugas yang sudah ditetapkan pemerintah. Tugas-tugas ini harus dijalankan sesuai aturan oleh pemuda untuk menjamin kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera. Generasi muda mempunyai kontribusi yang penting dalam menjalani kehidupan bernegara dan berbangsa

Oleh karena itu budaya organisasi yang baik adalah diciptakan dan mampu mengajak anggota-anggota yang sebelumnya tidak memahami nilai-nilai di dalam budaya organisasi untuk menyesuaikan diri dengan budayanya yang dijadikan acuan dalam pencapaian kinerja yang baik. Bagi sebuah organisasi khususnya organisasi kepemudaan, sosialisai berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan hal yang berkaitan dengan kegiatan dan budaya organiasi, sehingga hasil dari proses tersebut membantu anggota dalam memahami secara menyeluruh tentang organisasi. Selain itu, proses sosialisasi berfungsi sebagai upaya untuk memperoleh sumber daya manusia yang sejalan dengan nilai nilai organisasi serta memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Membahas mengenai budaya organisasi dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 yang bertujuan untuk memberikan sebuah perubahan terhadap organisasi Karang Taruna, maka Karang Taruna perlu memiliki kemampuan serta kemauan yang sangat kuat serta menjadikan karakter yang kokoh untuk dimiliki oleh seorang pemuda.

Salah satu instansi pemerintah di daerah yang ada di Kota Cimahi, lebih tepatnya Kelurahan Citeureup banyak sekali generasi muda di wilayah sekitarnya, yang memiliki partisipasi aktif dengan Karang Taruna, meskipun dalam pencapaiannya masih kurang optimal dalam melakukan kegiatan oleh Karang Taruna itu sendiri. Permasalahan yang muncul ini adalah kurang aktifnya atau rendahnya kinerja anggota Karang Taruna dalam menjalankan tugas pokok fungsi dalam beberapa kegiatan yang merupakan tugas dan peran dari Karang Taruna itu sendiri, serta aktivitas Karang Taruna hanya terlihat ketika ada acara besar saja seperti kegiatan yang dilakukan pada 17 Agustus yang merupakan perayaan ulang tahun Indonesia. Gejala permasalahan tersebut muncul karena kurang optimalnya anggota Karang Taruna dalam memahami nilai nilai budaya organisasi dan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena budaya organisasi secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami secara utuh bagaimana proses budaya organisasi berlangsung di lapangan. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menguraikan realitas kompleks mengenai interaksi antara organisasi Karang Taruna Kelurahan Citeureup dengan Pemerintah Kelurahan Citeureup serta keterlibatan masyarakat di wilayah Kelurahan Citeureup.

Lokasi penelitian difokuskan pada kantor Kelurahan Citeureup Kota Cimahi sebagai pusat kebijakan, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci, yang meliputi Pembina Karang Taruna Kelurahan Citeureup, Ketua Karang Taruna Kelurahan Citeureup, Kepala Bidang Kesejahteraan Sosial Pendidikan dan Pelatihan Karang Taruna Kelurahan Citeureup, anggota Karang Taruna Kelurahan Citeureup, dan masyarakat di wilayah Kelurahan Citeureup

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif subjektif dari penyelenggara program kegiatan dan penerima program kegiatan. Observasi dilakukan terhadap rekap kegiatan

yang telah di selenggarakan dan kegiatan sosialisasi yang berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa, dokumentasi kegiatan, serta laporan pelaksanaan program yang telah diarsipkan oleh Karang Taruna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Budaya organisasi Karang Taruna di Kelurahan Citeureup mencerminkan semangat pembelajaran dan inovasi sebagaimana diamanatkan dalam Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pasal 12 Ayat 2 yaitu menggaris bawahi pentingnya pengembangan kapasitas anggota melalui dorongan ide baru, pembelajaran dari pengalaman, dan keberanian mencoba hal-hal baru dalam program pemberdayaan masyarakat.

Penjelasan berikut akan menguraikan secara kritis setiap dimensi tersebut guna menemukan titik-titik lemah yang menghambat efektivitas budaya organisasi. Melalui analisis ini, akan terlihat bahwa budaya organisasi bukan sekadar soal budaya yang buruk dan dilakukan terus menerus, melainkan soal bagaimana merubah budaya yang sebelumnya terbentuk dan membuatnya menjadi lebih baik di mata masyarakat sebagai sasaran utama di dalam berbagai kegiatan.

1. Dimensi Inovasi

Budaya organisasi Karang Taruna Kelurahan Citeureup telah membentuk orientasi pembelajaran dan inovasi. Nilai-nilai organisasi mendorong anggota untuk mengemukakan ide baru, belajar dari pengalaman, dan mencoba pendekatan baru sesuai amanat Permensos Nomor 25 Tahun 2019. Selain itu juga dukungan pembina (pemerintah kelurahan) nyata dan strategis: penyediaan sarana/prasarana (ruang kantor, ruang diskusi), fasilitasi kemitraan dengan dinas terkait, serta keterlibatan pembina dalam beberapa program menjadi pendorong penting bagi munculnya dan berkelanjutannya inovasi anggota. Secara keseluruhan, budaya organisasi, dukungan pembina, dan pemanfaatan pengalaman secara bersama telah mendorong munculnya inovasi dan peningkatan

kinerja anggota. Namun, keberlanjutan dan efektivitas inovasi tersebut masih dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperkuat mekanisme teknis (pembagian tugas yang lebih rinci), sistem evaluasi yang terstruktur, serta pengelolaan hasil diskusi menjadi tindak lanjut operasional yang konsisten

2. Dimensi Orientasi Tim

Implementasi nilai-nilai budaya organisasi seperti tanggung jawab, kebersamaan, disiplin, kepedulian sosial tampak nyata dalam pola kerja anggota dan keterlibatan anggota dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Nilai kebersamaan tidak hanya bersifat normatif tetapi telah dilaksanakan dalam praktik organisasi. Proses penyusunan dan penetapan struktur organisasi dilaksanakan secara musyawarah dan dituangkan dalam surat keputusan. Keberadaan struktur formal ini memberikan landasan administratif bagi pelaksanaan tugas dan koordinasi antarbidang. Dalam pelaksanaan kegiatan “SAPA PPKS” menunjukkan adanya kelemahan operasional berupa kurangnya mekanisme tindak lanjut pasca pendataan, oleh karena itu kegiatan belum memberikan dampak langsung kepada masyarakat sebagaimana diharapkan. Secara keseluruhan, Karang Taruna Kelurahan Citeureup menunjukkan landasan budaya organisasi yang kondusif bagi orientasi tim dan implementasi nilai-nilai bersama. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan dampak kegiatan diperlukan penguatan pada aspek internal maupun eksternal seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan mekanisme tindak lanjut program, serta evaluasi struktur dan pelaksanaan secara berkala

3. Dimensi Perilaku Pemimpin

Perilaku pemimpin berperan strategis sebagai teladan dalam pembentukan dan implementasi budaya organisasi. Konsistensi sikap dan tindakan pemimpin terhadap nilai-nilai organisasi seperti disiplin, tanggung jawab, keterbukaan dan kebersamaan memudahkan anggota untuk dipahami. Penanaman nilai budaya organisasi dilaksanakan melalui mekanisme pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan seperti rapat koordinasi, pembinaan organisasi, dan pengarahan di lapangan. Meskipun pembinaan dan dukungan kepemimpinan telah terlaksana dan berdampak

positif, terdapat kendala seperti komunikasi internal yang belum optimal, pembagian tugas yang kurang rinci, dan terdapat anggota yang kurang bertanggung jawab. Kendala ini mengurangi dalam pelaksanaan kegiatan meskipun arahan kepemimpinan sudah diberikan. Secara keseluruhan, orientasi perilaku pemimpin di Karang Taruna Kelurahan Citeureup menunjukkan kekuatan dalam aspek teladan, pembinaan, dan partisipasi yang mendorong terbentuknya budaya organisasi. Akan tetapi, untuk mewujudkan pelaksanaan program yang lebih optimal dan berkelanjutan diperlukan perbaikan teknis pada komunikasi internal, penegasan tugas, dan mekanisme evaluasi secara berkala.

KESIMPULAN

Terkait pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Budaya Organisasi Pada Karang Taruna Menurut Permensos Nomor 25 Tahun 2019:(Studi Kasus Rendahnya Kinerja Karang Taruna Dalam Pelaksanaan Tugas Pokok Fungsi Di Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi) berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan setelah ditinjau kembali menunjukkan bahwasanya pembinaan yang diberikan oleh pemerintah Kelurahan Citeureup memang ada dan sudah diberikan, namun dalam pelaksanaan di dalam program masih kurang optimal yang mengakibatkan tugas pokok fungsi Karang Taruna menurut Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tidak terlaksana dengan optimal. Terlebih, dari salah satu program yang sudah dilaksanakan oleh Karang Taruna seperti SAPA PPKS memang sudah terlaksana dengan baik di lapangan, akan tetapi tidak ada tindak lanjut mengenai program tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya kinerja Karang Taruna dalam pelaksanaan tugas pokok fungsi di Kelurahan Citeureup.

DAFTAR PUSTAKA

Dyna Anggraeni Ramadhona,. (2023) Partisipasi Karang Taruna Dalam Aktivitas Kepemudaan (Studi Kasus Kelompok Karang Taruna Di Kampung Rawa Bebek RT 04 RW 12, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi).

- Hasibuan, R. A. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna (Studi di Desa Tapian Nauli Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas) perspektif fiqh siyasah (Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Kahatib, K. (2024). Peranan organisasi kepemudaan dalam berpartisipasi mewujudkan pemerintahan yang bebas dan bersih dari KKN di Kecamatan Larompong (Perspektif fiqh siyasah) (*Doctoral dissertation*, Fakultas Syariah).
- Kamil, P., & Konggoro, D. (2023). Komunikasi organisasi Karang Taruna Rafflesia dalam meningkatkan solidaritas pemuda di Kelurahan Banyumas Kabupaten Rejang Lebong (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Curup).